

BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman dan era globalisasi yang berdampak terhadap kemajuan perkembangan di sektor industri. Hal ini ditandai dengan banyaknya perindustrian di Indonesia. Salah satunya industri konstruksi. Industri konstruksi merupakan sebuah industri yang menyediakan jasa konstruksi yang menyumbang peranan yang signifikan dalam pembangunan nasional dan merupakan salah satu sektor penyumbang yang signifikan terhadap terjadinya kecelakaan kerja. (Wahyuni, 2010)

Masalah keselamatan dan kesehatan Kerja (K3) secara umum di Indonesia masih sering terabaikan. Hal ini ditunjukkan dengan masih tingginya angka kecelakaan kerja. Di Indonesia, penerapan keselamatan dan kesehatan kerja di bidang konstruksi belum optimal, masih banyak kecelakaan terjadi di bidang konstruksi. (Pardyani and Modjo, 2014)

Industri konstruksi mempunyai karakteristik yang unik yaitu lokasi kerja yang berbeda-beda, terbuka, dipengaruhi cuaca, waktu pelaksanaan yang terbatas, dinamis, menuntut ketahanan fisik yang tinggi, banyak menggunakan tenaga kerja yang tidak terlatih, melibatkan tenaga kerja yang cukup besar serta industri konstruksi mempunyai bahaya dan risiko yang banyak pada setiap jenis pekerjaannya. Bahaya terbesar tersebut antara lain terjatuh, tertimpa benda, terserum, keruntuhan perancah, dan kebakaran. Dengan karakteristik dan

IR – PERPUSTAKAAN UNIVERSITAS AIRLANGGA

ruang lingkup seperti diatas industri konstruksi merupakan salah satu yang berkontribusi penyebab kecelakaan kerja. (Zalaya, 2012)

Pekerjaan konstruksi adalah pekerjaan yang padat akan aktifitas dengan level risiko yang cukup tinggi, misalnya pekerjaan pengangkatan benda-benda berat, bekerja pada ketinggian, serta pekerjaan pengelasan dan pemotongan. Efek dari pekerjaan-pekerjaan tersebut apabila terjadi suatu kecelakaan, antara lain adalah rusaknya peralatan yang digunakan, rusaknya lingkungan sekitar project, serta hilangnya nyawa pekerja dan efek yang terakhir ini disebut dengan *fatality*. Secara keseluruhan efek-efek tersebut akan mempengaruhi *schedule* penyelesaian *project*, serta pembengkakan biaya konstruksi. (Wiryanto Dewobroto, 2007)

Setiap tahun kecelakaan terjadi ditempat kerja yang menimbulkan korban jiwa, kerusakan materi, bahkan gangguan produksi. Berdasarkan BPJS Ketenagakerjaan tahun 2019, tercatat pada 2019 ada sebanyak 77.295 kasus kecelakaan kerja. Sedangkan, pada tahun 2018 sendiri terdapat 114.148 kasus dengan korban jiwa mencapai 2375 orang. Total kasus tersebut paling banyak menyumbangkan adalah 38 persen pekerja jatuh dari ketinggian dan masih menjadi penyebab utama kecelakaan secara keseluruhan. (BPJS Ketenagakerjaan, 2019)

Beberapa peristiwa kecelakaan kerja terjatuh dari ketinggian yaitu kejadian pada tanggal 11 September 2019, kecelakaan terjadi di Kota Purwakarta, Jawa Barat. Pembangunan proyek gedung pusat pelayanan terpadu pasar jamaah, yang dikerjakan oleh PT. Karen Nauli dengan masa kerja 150

hari. Pada saat itu, salah satu pekerja ACP bernama Ali berumur 34 tahun asal dari Pulau Jawa sedang melakukan pekerjaan pemasangan kaca dan saat melepaskan stiker plastik pembungkus kaca diduga Ali terpeleset dari perancah dan terjun bebas dari ketinggian 6 meter tanpa menggunakan Alat Pelindung Diri (*Full Body Harness*) dan *Safety Helmet*. Korban terjatuh dalam posisi terlentang dan sudah tidak bergerak lagi kemudian korban langsung dibawa ke Rumah Sakit dengan mobil pak terbuka oleh rekannya dengan badan yang lemas. Setelah ditinjau dilokasi kejadian, tidak ditemukan standar keselamatan yang diterapkan oleh Kontraktor yaitu *fullbody harness*, helm maupun peralatan keselamatan lainnya. Menyikapi insiden tersebut aktivis dari Lembaga Swadaya Masyarakat Barisan Rakyat Indonesia (LSM BARAK Indonesia) menuai reaksi dan kecaman keras kepada PT Karen Nauli yang mengindahkan Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) dengan tidak disediakannya APD dan alat penunjang keselamatan untuk para pekerja. (Harto, 2019).

Selain itu kasus kecelakaan jatuh dari ketinggian berikutnya yaitu pekerja bangunan yang dipanggil Ucok oleh teman-temannya, pada Hari Sabtu, 4 Juli 2020 sekitar pukul 09.30 WIB, ucok jatuh terjun bebas dari ketinggian 10 meter dari atap Pasar Tiban Center, Kelurahan Tiban Indah, Kecamatan Sekupang, Kota Batam. Pria pekerja bangunan yang baru tiga hari bergabung bersama 4 rekannya itu, insiden mengalami kecelakaan kerja saat sedang melanjutkan pekerjaan pemasangan pergantian atap pasar Tiban Center, yang dikelola PT. Zutikah Utama. Sejak insiden ini, pengerjaan pergantian atap

pasar Tiban Center itu, terpaksa dihentikan sementara. Sementara itu, korban yang lemas tak berdaya dan tampak mengeluarkan darah segar dari mulut dan hidungnya itu dilarikan ke rumah sakit terdekat. Informasi yang dihimpun di lokasi, peristiwa kecelakaan ini, sempat mengejutkan dan menjadi perhatian masyarakat yang sedang ramai beraktifitas di Pasar Tiban Center tersebut. Ukok sudah dibawa ke rumah sakit untuk mendapatkan penanganan medis. Menyusul peristiwa ini, dua personil kepolisian dari Polsek Sekupang, Bhabinkamtibmas Kelurahan Tiban Indah Brigadir Nanda dan patroli Polsek Sekupang Aipda Ercep langsung mendatangi lokasi, dan mengali informasi tentang peristiwa yang sempat menggagetkan pasar Tiban Center. Pihak kepolisian di lapangan, tampak sedang menangani peristiwa kecelakaan kerja itu. Pihak korban harusnya melaporkan kejadian ini ke pihak kepolisian agar dapat ditangani kelalaian dan siapa yang harus bertanggungjawab dengan peristiwa ini. (Helmi Indra, 2020)

Berdasarkan Undang Undang No. 13 Tahun 2003 Tentang Ketenagakerjaan dalam Pasal 86 ayat 1 menyebutkan bahwa *“Setiap pekerja/buruh mempunyai hak untuk memperoleh perlindungan atas: Keselamatan dan kesehatan kerja; moral dan kesusilaan; dan perlakuan yang sesuai dengan harkat dan martabat manusia serta nilai-nilai agama”*. Sebagai penunjang kelancaran pekerjaan bekerja di ketinggian, kontraktor harus memiliki Perencanaan, Prosedur Bekerja pada Ketinggian, Teknik Bekerja Aman Sistem pembatas dan penahan jatuh, Perangkat Pelindung Diri dan Angkur serta Prosedur Penggunaan Perancah. Hal tersebut patut dicermati,

mengingat masalah keselamatan (*safety*) merupakan landasan pokok untuk setiap pekerjaan pada Ketinggian. Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Evaluasi Prosedur dan Penerapan Bekerja Pada Ketinggian”

1.2 Identifikasi Masalah

PT Santoso Shafanara Graha adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang konstruksi sipil dan infrastruktur. Beberapa proyek dari PT Santoso Shafanara Graha merupakan proyek pembangunan Jalan, Jembatan, Jalan Layang, Bendungan, Pelabuhan, Landasan, Perumahan, Gedung, Bangunan Bertingkat dan sebagainya. Proyek saat ini adalah proyek pembangunan Markas Komando Kepolisian Resor Gresik yang terdapat 1 Gedung Utama, dan 2 Gedung pendukung yaitu Gedung SPKT (Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu) dan Gedung Sabhara.

Pada saat penelitian berlangsung, proyek sedang pada tahap pembangunan struktur bangunan, pemasangan dinding, pengecatan dinding, pemasangan kuda-kuda dengan baja WF (*Wide Flange*), pemasangan galvalum dan pemasangan atap pada Lantai 3, sehingga pada pengerjaannya dibutuhkan Alat Pelindung diri (*Full Body Harness*), Perangkat Penahan Jatuh, untuk membantu para pekerja melakukan pekerjaan pada ketinggian dengan aman.

Bekerja pada ketinggian tersebut mempunyai tingkat bahaya dan resiko yang tinggi, seperti terpeleat, terjatuh dari ketinggian, maka dari itu harus diwaspadai karena kejadian kecelakaan pada ketinggian cukup tinggi. Prosedur yang mengatur tentang bekerja di ketinggian harus diterapkan dengan baik guna

melindungi pekerja. Sehingga, perlu dilakukan evaluasi terhadap implementasinya di lapangan agar dapat memastikan bahwa semua pekerja telah menjalankan pekerjaan sesuai prosedur yang sudah ada.

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka penelitian hanya dilakukan pada Aktifitas *Erection* kuda-kuda dengan Baja WF (*Wide Flange*) Gedung utama Proyek Mapolres Gresik PT Santoso Shafanara Graha. Dari 5 Persyaratan K3 yang ada pada peraturan, antara lain: Perencanaan, Prosedur Kerja, Teknik Bekerja Aman, APD, Perangkat Pelindung Jatuh dan Angkur dan Tenaga Kerja, penelitian ditekankan hanya pada Prosedur Bekerja pada Ketinggian dan Alat Pelindung Diri serta perangkat pelindung jatuh, dikarenakan terbatasnya akses untuk mendapatkan data observasi pada saat perencanaan, tidak ditemukan sarana prasarana terkait teknik bekerja aman, dan tenaga kerja dengan mobilitas yang tinggi sehingga tidak memungkinkan dilakukan observasi.

1.4 Rumusan Masalah

Bagaimana penerapan Prosedur Bekerja pada Ketinggian di PT Santoso Shafanara Graha Proyek Markas Komando Polres Gresik ?

1.5 Tujuan Penelitian

1.5.1 Tujuan Umum

Mempelajari dan mengevaluasi Penerapan Prosedur Bekerja pada Ketinggian di PT Santoso Shafanara Graha Proyek Markas Komando Polres Gresik berdasarkan Permenaker 9 Tahun 2016 Tentang Keselamatan dan Kesehatan Kerja dalam Pekerjaan Pada Ketinggian.

1.5.2 Tujuan Khusus

1. Mengevaluasi penerapan Prosedur Bekerja pada Ketinggian
2. Mengevaluasi penerapan penggunaan Alat Pelindung Diri, Perangkat Penahan Jatuh.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Bagi Mahasiswa

Sarana bagi mahasiswa dalam pengembangan pengetahuan dan pengalaman dalam bidang K3, khususnya tentang implementasi prosedur bekerja pada ketinggian

1.6.2 Manfaat Bagi Perusahaan

1. Memberikan gambaran kepada pihak perusahaan khususnya mengenai implementasi prosedur bekerja pada ketinggian.
2. Memberikan bahan pertimbangan kepada pihak perusahaan mengenai implementasi prosedur bekerja pada ketinggian, sehingga dapat dilakukan perbaikan dan pembaruan oleh perusahaan.